

Survei Kepuasan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Sriwijaya terhadap Pelaksanaan Hybrid Learning Pasca Covid 19

Dian Sri Andriani^{1*}, Ardi Saputra², Azizah Husin³, Evy Ratna Kartika Waty⁴

Abstrak

Penerapan sistem perkuliahan secara hybrid learning sebagai solusi dari pembelajaran pasca covid 19 pada tahun 2022 menimbulkan berbagai polemik, khususnya mahasiswa sebagai objek pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya terhadap penerapan hybrid learning pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survey. Pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan taraf kesalahan sebesar 1% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 148 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling. Angket disebarluaskan secara online melalui tautan google form. Data pada angket diolah menggunakan statistik deskriptif persentase, kemudian disajikan dalam bentuk grafik dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 58.8% mahasiswa menyatakan puas terhadap pelaksanaan hybrid learning, 19.6% sangat puas, 19.6% kurang puas, dan hanya 2% yang menyatakan tidak puas. Tingkat kepuasan mahasiswa tersebut diukur melalui indikator 1) fasilitas yang mendukung dengan persentase sangat puas sebesar 16.2%, puas 43.2%, kurang puas 30.6%, dan tidak puas 9.9%. 2) kolaborasi selama perkuliahan dengan hasil sebesar 34.9% sangat puas, puas 53.4%, kurang puas 10.1%, dan tidak puas 2.3%. 3) assessment dengan hasil bahwa mahasiswa sangat puas sebesar 22.3%, puas 65.6%, kurang puas 11.1%, dan tidak puas 1.0%. 4) support material dengan hasil bahwa 29.4% sangat puas, puas 56.1%, kurang puas 13.2%, dan tidak puas 1.3%. Berdasarkan data tersebut, indikator yang memperoleh survey kepuasan paling rendah adalah fasilitas. Peralatan yang mendukung untuk hybrid learning belum lengkap sehingga mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara online mengalami kesulitan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pihak kampus untuk melengkapi seperangkat alat yang menunjang kelancaran hybrid learning sehingga dapat menghubungkan kelas online dan offline pada waktu yang bersamaan secara efektif.

Kata kunci: survei kepuasan; hybrid learning; mahasiswa

History:

Received : 16 November 2022

Revised : 28 November 2022

Accepted : 2 Desember 2022

Published : 13 Desember 2022

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Koresponden Penulis: diansriandriani@fkip.unsri.ac.id

Publisher: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

perkuliahan merupakan proses pembelajaran tingkat lanjut pada jenjang pendidikan formal, yaitu perguruan tinggi yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas generasi muda yang lebih baik di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam pembukaan Undang-Undang Dasar NRI 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, tujuan tersebut diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan tiga program sasaran pendidikan, yaitu meningkatnya akses pendidikan, kualitas pembelajaran, serta kualitas dosen dan tenaga kependidikan (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Kualitas proses pembelajaran saat ini sangat dipengaruhi oleh kondisi demografis-kesehatan penduduk. Sejak tahun 2020, Indonesia mengumumkan status darurat pandemi Covid-19 sehingga pemerintah melakukan pembatasan kegiatan dengan mengeluarkan kebijakan *lockdown* untuk segala lini aktivitas pembangunan, termasuk pendidikan. Seluruh sekolah, termasuk perguruan tinggi harus melaksanakan pembelajaran secara *online* sehingga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Indrawati, 2020). Kondisi tersebut memaksa semua orang untuk beradaptasi dengan teknologi secara cepat dan tepat. Namun, seiring berjalannya perkembangan pandemi Covid 19 yang mulai berangsur menurun, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru mengenai pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka untuk beberapa tingkatan pendidikan yang dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan merujuk dari hasil evaluasi penerapan pembelajaran *online* (Makhin, 2021). Perubahan tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk tetap melaksanakan

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dibimbing secara *online* dimulai sejak awal pandemi Covid-19. Banyak faktor dan kendala yang di alami oleh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran *online* dan yang menjadi faktor terpenting adalah kekuatan koneksi sinyal yang agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Lestari & Pratama, 2021). Pelaksanaan pembelajaran *online* pun dikhawatirkan akan memberikan pengaruh negatif terhadap psikologis dan perkembangan peserta didik sehingga pemerintah selalu melakukan pembaharuan teknis pembelajaran dengan mengikuti perkembangan pandemi. Perubahan teknis yang dimaksud meliputi pembelajaran yang awalnya murni diterapkan pembelajaran jarak jauh dengan *online*, kemudian dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka secara terbatas dilakukan dengan mengkombinasikan pembelajaran secara *online* dan luring atau tatap muka atau yang dikenal dengan *Hybrid Learning* (Yazid, 2021).

Hybrid Learning merupakan model pembelajaran yang terintegrasi inovasi dan kemajuan teknologi (Verawati & Desprayoga, 2019) dengan memadukan interaksi pembelajaran secara *online* dan tatap muka (Zaini et al, 2021). Sistem pembelajaran ini menggabungkan dua peran utama, yaitu pengajar dan peserta didik sehingga pada tahap awal pengajar akan menjadi peran utama dan ketika pembelajaran telah berlangsung baik, maka pelajar akan menjadi peran utama selanjutnya (Makhin, 2021). *Hybrid Learning* adalah rujukan kepada kombinasi metode pembelajaran berbasis *e-learning* dengan metode pembelajaran secara tatap muka atau metode konvensional (Fauzan, 2017).

Hybrid learning memiliki fungsi, yaitu memberikan fasilitas komunikasi dan interaksi antar pengajar dan pelajar, meningkatkan kolaborasi antar peserta didik untuk membentuk komunitas dalam pembelajaran, memotivasi anak untuk belajar secara mandiri, dan membantu anak dalam membangun pengetahuan melalui pembelajaran aktif maupun interaktif (Putra, 2015). Terdapat lima kunci utama dalam penerapan pembelajaran *hybrid learning* dengan menekankan teori Keller, Gagne, Bloom, Merrill, Clark, & Grey sebagai berikut:

1. *Live event*. Merupakan pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan waktu dan tempat yang sama.
2. *Self-paced learning*. Merupakan kombinasi antara pembelajaran mandiri yang memungkinkan siswa belajar secara *online* maupun tatap muka.
3. *Collaboration*. Merupakan kolaborasi yang dilakukan oleh guru atau pengajar dan siswa, kolaborasi antar sesama siswa.
4. *Assessment*. Merupakan penilaian yang diberikan oleh pendidik dan mengkombinasikan *Assessment* yang dilakukan secara *online* maupun tatap muka.

5. *Performance support materials*. Merupakan pemberian materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar digital. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengakses dengan mudah (Bahctiar dkk., 2021).

Secara teknis, model *hybrid learning* membagi sekitar setengah dari jumlah peserta didik berada di lingkungan atau tatap muka, dan setengahnya lagi mengikuti secara *online*. Hal ini sangat membantu dalam keadaan pasca pandemi covid 19. Mahasiswa tidak mengalami kerugian terhadap pembelajaran, begitu juga dengan pengajar dapat membimbing peserta didik dengan kondusif tanpa melanggar protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Ardillah et al., 2021).

Pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, Universitas Sriwijaya turut menerapkan perkuliahan secara *hybrid learning* untuk mata kuliah teori, sedangkan mata kuliah praktikum dihimbau untuk dilaksanakan secara tatap muka langsung di kampus. Salah satu program studi di Universitas Sriwijaya yang turut menyelenggarakan perkuliahan secara *hybrid* adalah Program Studi Pendidikan Masyarakat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Adapun pelaksanaan *hybrid learning* diatur dengan ketentuan bahwa mahasiswa dalam suatu ruangan kelas tidak lebih dari 30 orang atau menyesuaikan dengan luas ruangan kelas, sedangkan selebihnya dapat mengikuti perkuliahan secara *online*. Di samping itu, perkuliahan tetap memanfaatkan platform www.elearning.unsri.ac.id sebagai sarana berbagi informasi pelaksanaan perkuliahan oleh tim pengampu mata kuliah dengan mahasiswa. Sementara itu, untuk mendukung kelancaran agar perkuliahan baik *online* maupun *offline* dapat terhubung dalam waktu yang sama, maka Universitas Sriwijaya telah membuat sebuah *software* yang dapat diakses melalui www.uscamz.unsri.ac.id. Berbagai fasilitas yang sudah disediakan oleh kampus diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan *hybrid learning*. Namun, penerapan metode perkuliahan yang tergolong baru ini perlu dievaluasi oleh berbagai pihak, terutama kepada mahasiswa sebagai objek pendidikan.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan *hybrid learning* dalam pendidikan telah dilakukan oleh Gherhes (2021) yang memberikan informasi bahwa mahasiswa yang mengikuti penerapan *hybrid learning* mendapatkan lebih banyak manfaat dibandingkan dengan penerapan pembelajaran secara *online* saja. Hal ini diperkuat oleh penelitian Prasetio (2022) yang menyatakan bahwa *hybrid learning* menjadi solusi dalam pembelajaran era pasca Covid 19, tingkat partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran sangat tinggi. Sementara itu, Fitriansyah (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka maupun *hybrid learning* di era pasca Covid 19 masih menjadi polemik di kalangan mahasiswa, sebagian memberikan kepuasan terhadap pembelajaran tatap muka dan sebagian lagi memberikan kepuasan terhadap pembelajaran non tatap muka. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *hybrid learning* memberikan dampak positif dalam pembelajaran era pasca covid 19 karena model ini memberikan motivasi kepada anak untuk belajar secara mandiri dan merangsang kemampuan berpikir kritis dengan bimbingan pengajar baik secara *online* maupun tatap muka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama tiga bulan penerapan *hybrid learning* pada beberapa mata kuliah di Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya, beberapa mahasiswa mengeluhkan kendala yang dihadapi selama perkuliahan, seperti halnya mahasiswa kelas *online* tidak dapat mendengar dengan jelas suara dan aktivitas di kelas *offline*. Hal ini akan menyebabkan tidak selarasnya aktivitas serta pengalaman belajar di kelas *offline* dan *online* sehingga memengaruhi penyerapan materi kuliah oleh masing-masing mahasiswa. Pada akhirnya, kompetensi mahasiswa tidak mampu mencapai tujuan perkuliahan. Observasi ini masih tergolong dangkal sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam terkait kepuasan mahasiswa terhadap perkuliahan yang dilaksanakan secara *hybrid learning*. Melalui survey kepuasan, pendidik dan lembaga pendidikan dapat melakukan perubahan apabila tingkat kepuasan yang diperoleh rendah. Sementara itu, apabila hasil survey kepuasan tergolong baik, maka dapat dilakukan upaya penyempurnaan terhadap proses yang telah terjadi guna mencapai

tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya terhadap pelaksanaan *hybrid learning* di era pasca covid 19.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survey. Penelitian survey merupakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam dengan data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2019). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang terdata telah mengisi kartu rencana studi pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, yaitu mahasiswa semester I, III, dan V. Pertimbangannya adalah bahwa mahasiswa tersebut sama-sama belum pernah melaksanakan perkuliahan secara *offline* di kampus karena sejak tahun 2020, status *lockdown* akibat Covid 19 menyebabkan perkuliahan dilaksanakan secara *online*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 190 mahasiswa. Adapun penentuan jumlah sampel merujuk pada tabel berikut.

Tabel 1.
Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu

Jumlah Populasi (N)	Jumlah Sampel (s) menurut Taraf Kesalahan		
	1 %	5 %	10 %
190	148	123	112

Sumber: Sugiyono (2019)

Berdasarkan tabel 1, peneliti menggunakan taraf kesalahan sebesar 1% sehingga diketahui jumlah sampel untuk populasi 190 adalah 148. Dengan kata lain, bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah 148 mahasiswa yang diambil secara *teknik simple random sampling*.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument berupa angket yang disebarakan secara *online* kepada mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Apabila jumlah sampel telah terpenuhi, maka akses pengisian pada tautan google form akan ditutup. Angket menggunakan skala likert dari 1 sampai 4, yaitu sangat puas, puas, kurang puas, dan tidak puas.
- 2) Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif sederhana dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel
 - b. Merekap nilai
 - c. Menghitung nilai rata-rata
 - d. Menghitung persentase dengan rumus berikut

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

DP : Deskriptif Persentase (%)

n : Skor empirik (skor yang diperoleh)

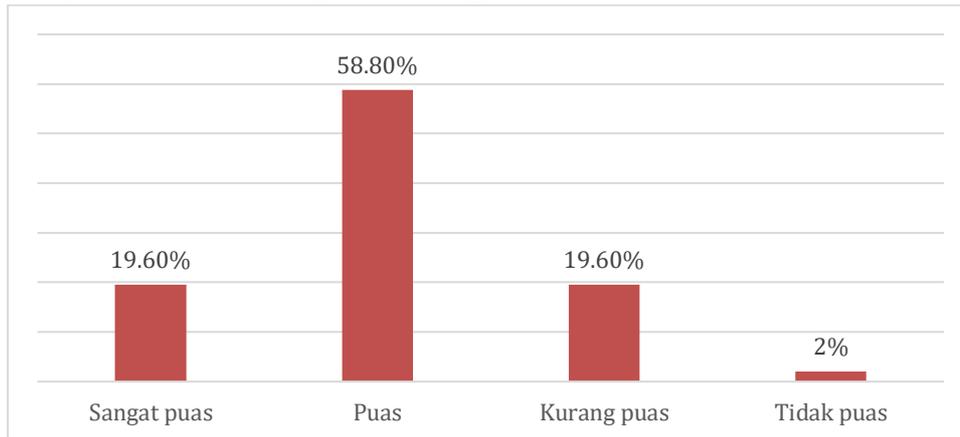
N : Skor ideal untuk setiap item pertanyaan (Riduan, 2004).

- 3) Penyajian informasi berdasarkan data hasil penelitian berupa grafik dan tabel hasil persentase masing-masing indikator. Data tersebut diuraikan secara deskriptif. Penelitian ini terbatas pada tahapan menyajikan informasi berdasarkan parameter

sampel yang digunakan terkait kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan *hybrid learning*.

Hasil dan Diskusi

Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya telah menerapkan metode perkuliahan secara *hybrid* sejak semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 sebagaimana amanat dari rektor Universitas Sriwijaya. Penerapan metode tersebut telah dilaksanakan sejak bulan Agustus 2022 hingga saat ini. Berikut hasil survey kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan secara *hybrid learning*.



Gambar 1. Survey Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Hybrid Learning*

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa sebesar 58.8% mahasiswa program studi pendidikan masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya menyatakan puas dengan pelaksanaan *hybrid learning* yang telah berlangsung dari bulan Agustus hingga Oktober 2022. Kemudian, secara berimbang mahasiswa menyatakan sangat puas dan kurang puas masing-masing pada persentase 19.6%. Sisanya, hanya 2% mahasiswa menyatakan tidak puas dengan metode perkuliahan tersebut. Data hasil survey kepuasan secara keseluruhan ini diperoleh berdasarkan kalkulasi terhadap sub indikator kepuasan mahasiswa, meliputi a) fasilitas pendukung perkuliahan secara *hybrid learning*, b) kolaborasi yang terjadi dalam perkuliahan, c) *assessment* yang dilakukan oleh dosen untuk setiap aktivitas mahasiswa selama perkuliahan, dan d) *support material* berupa kemudahan mahasiswa dalam mengakses materi kuliah serta informasi yang disampaikan oleh dosen baik secara *online* maupun *offline*. Berikut diuraikan hasil penelitian berdasarkan masing-masing indikator tersebut.

a. Fasilitas pendukung

Tersedianya fasilitas yang mendukung merupakan salah satu factor yang menentukan kelancaran perkuliahan yang menerapkan metode *hybrid learning*. Berdasarkan hasil pengolahan angket, diketahui bahwa 43.2% mahasiswa menyatakan puas dengan ketersediaan fasilitas pembelajaran. Kemudian, 30.6% menyatakan kurang puas, 16.2% menyatakan sangat puas, dan 9.9% menyatakan tidak puas. Secara rinci, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2.
Fasilitas Pendukung *Hybrid Learning*

No	Item	Klasifikasi (%)			
		Sangat Puas	Puas	Kurang Puas	Tidak Puas
1	www.elearning.unsri.ac.id	20.9	48.6	24.3	6.1
2	www.uscamz.unsri.ac.id	6.8	30.4	45.3	17.6

3	Peralatan pendukung aktivitas di kelas	20.9	50.7	22.3	6.1
Rata-rata		16.2	43.2	30.6	9.9

Fasilitas yang disediakan oleh pihak kampus untuk mendukung pelaksanaan perkuliahan secara *hybrid* antara lain adalah dibuatnya *software* elearning, *uscamz* sebagai aplikasi video konferensi, dan seperangkat alat mengajar yang dibutuhkan di kelas. Elearning merupakan media pembelajaran secara elektronik yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja oleh dosen dan mahasiswa. Tugas dosen adalah membuat serangkaian informasi seputar perkuliahan yang diampu, baik kontrak perkuliahan, rencana pembelajaran semester (RPS), referensi belajar mahasiswa, aktivitas setiap topik atau pertemuan, penugasan, dan pelaksanaan ujian. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa 20.9% mahasiswa sangat puas dengan tampilan dan kelengkapan informasi yang disajikan oleh dosen di elearning. Sisanya, 24.3% mahasiswa merasa kurang puas dan 6.1% mahasiswa tidak puas dengan adanya elearning sebagai media elektronik yang membantu proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ikawati et al. (2021) bahwa elearning dapat memberikan fleksibilitas dan meningkatkan kreativitas bagi dosen pengampu maupun mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, fasilitas berupa *software* www.uscamz.unsri.ac.id sebagai layanan video konferensi yang dapat digunakan untuk menghubungkan kelas *online* dan *offline*. Mahasiswa menyatakan kurang puas sebesar 45.3% dalam penggunaan *uscamz* dalam perkuliahan *hybrid learning*, 17.6% menyatakan tidak puas. Sisanya, sebesar 30.4% menyatakan puas dan 6.8% sangat puas. Berdasarkan observasi, mahasiswa mengalami kesulitan saat bergabung dengan *uscamz* tersebut, beberapa perangkat mahasiswa bahkan tidak mendukung fitur-fitur yang disajikan oleh *uscamz*. Kendala lainnya adalah *software* ini membutuhkan jaringan internet yang kuat serta pemakaian data yang cukup besar. Dewi & Dewi (2022) mengemukakan bahwa permasalahan dalam penerapan perkuliahan secara *hybrid* terletak pada indikator koneksi internet (*wifi*) yang digunakan untuk mendukung kelancaran secara *online*.

Indikator ketiga dalam mengukur ketersediaan fasilitas pembelajaran adalah seperangkat alat yang dibutuhkan untuk menunjang perkuliahan *hybrid*. Mahasiswa menyatakan puas sebesar 50.7%, sangat puas 20.9%, kurang puas 22.3%, dan tidak puas 6.1%. kampus telah menyediakan fasilitas pembelajaran di setiap kelas, seperti proyektor dan papan tulis. Namun, perangkat untuk memudahkan komunikasi antara aktivitas perkuliahan di kelas *offline* dengan *online*, seperti kamera yang bisa menyorot aktivitas di kelas dan pengeras suara nirkabel belum tersedia dengan lengkap. Keluhan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *online* adalah seringnya tidak dapat mendengar suara aktivitas di kelas *offline* dengan jelas karena hanya memanfaatkan perangkat yang ada, seperti laptop dan telepon seluler. Permasalahan pelaksanaan pembelajaran hingga saat ini adalah pada ketersediaan sarana dan prasarana (Ramadhan et al., 2022). Terlebih saat Covid 19, kendala pembelajaran secara *offline* maupun *online* adalah pada akses kelayakan sarana dan prasarana sebagai kesenjangan digital (Mpungose, 2020). Hakikatnya, pelaksanaan *hybrid learning* dimaksudkan untuk menggabungkan perkuliahan secara *offline* dan *online* dalam waktu yang bersamaan. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *online* dari rumah masing-masing bisa merasakan kondisi yang sama dengan mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran tatap muka di kampus sehingga perlu didukung dengan perangkat baik *hardware*, *software*, maupun jaringan internet yang stabil (Chakim, 2022).

b. Kolaborasi dalam perkuliahan

Aktivitas perkuliahan yang baik adalah apabila terjadi interaksi dua arah, baik dosen dengan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa. Hal ini ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dipilih dosen pada setiap pertemuan. Hasil angket menunjukkan bahwa 53.4% mahasiswa puas dengan kolaborasi yang terjadi saat perkuliahan, 34.9% bahkan menyatakan sangat puas, 10.1% kurang puas, dan 2.3% tidak puas.

Tabel 3.
Kolaborasi saat *Hybrid Learning*

No	Item	Klasifikasi (%)			
		Sangat Puas	Puas	Kurang Puas	Tidak Puas
1	Strategi mengajar dosen	18.9	60.8	18.2	2.0
2	Kolaborasi dosen dan mahasiswa	48.0	46.6	4.7	0.7
3	Kolaborasi antar mahasiswa	37.8	52.7	7.4	2.0
Rata-rata		34.9	53.4	10.1	2.3

Strategi pembelajaran merupakan upaya dosen dalam merencanakan dan menentukan teknik penyampaian, pemilihan metode dan media, mengatur alur belajar dan interaksi antara mahasiswa dengan dosen serta antar mahasiswa guna terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Arisanti dalam Adib, 2020; Saifulloh & Darwis, 2020). Strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen pada saat *hybrid learning* di Program Studi Pendidikan Masyarakat sudah baik. Hal ini diketahui dari Tabel 2, bahwa 60.8% mahasiswa menyatakan puas dan 18.9% sangat puas dengan metode perkuliahan yang digunakan oleh dosen di kelas. Sisanya, sebesar 18.2% kurang puas, dan 2% tidak puas. Selanjutnya, kolaborasi antara dosen dan mahasiswa menempati persentase kepuasan paling tinggi, yaitu 48.0% mahasiswa sangat puas dan 46.6% puas. Sisanya, 4.7% kurang puas dan 0.7% saja yang menyatakan tidak puas. Data tersebut sejalan dengan kepuasan mahasiswa terhadap kolaborasi antar mahasiswa pada aktivitas perkuliahan, yaitu 52.7% mahasiswa menyatakan puas dan 37.8% menyatakan sangat puas. Aktivitas diskusi dan tanya jawab dengan sesama dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Sisanya, sebanyak 7.4% mahasiswa kurang puas dan 2.0% tidak puas. Guna mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif, maka diperlukan strategi yang berorientasi pada kemajuan mahasiswa (Widyasari, 2022). Salah satunya melalui aplikasi belajar (Siregar et al, 2022) yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuannya (Ismunandar & Nandang, 2022) sehingga terwujud aktivitas belajar yang menyenangkan.

c. Assessment

Secara keseluruhan, *assessment* yang dilakukan oleh dosen selama perkuliahan *hybrid learning* sudah baik. Persentase kepuasan mahasiswa tertinggi terdapat pada klasifikasi puas, yaitu 65.6% dengan penilaian yang dilakukkn oleh dosen.

Tabel 4. Assessment

No	Item	Klasifikasi (%)			
		Sangat Puas	Puas	Kurang Puas	Tidak Puas
1	Penilaian tugas dan ujian	29.7	64.9	4.1	1.4
2	Aktivitas di kelas	14.9	66.2	18.2	0.7
Rata-rata		22.3	65.6	11.1	1.0

Pada Tabel 3, diketahui bahwa *assessment* oleh dosen terhadap tugas dan ujian mahasiswa menempati klasifikasi sangat puas sebesar 29.7% dan 6.9% puas. Kemudian 4.1% menyatakan tidak puas dan 1.4% puas. Indikator selanjutnya adalah *assessment* terhadap aktivitas di kelas. Data menunjukkan bahwa 14.9% mahasiswa menyatakan sangat puas dan 66.2% puas. Sisanya, sebesar 18.2% mahasiswa kurang puas dan hanya 0.7% yang tidak puas. *Assessment* tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan secara kognitif, tetapi juga pada perubahan kepribadian dan tingkah laku mahasiswa secara afektif dan psikomotor (Apriana, et al. 2020). Penugasan maupun ujian yang diberikan kepada mahasiswa harusnya dikoreksi oleh dosen yang selanjutnya dikembalikan. Upaya ini dilakukan tidak hanya untuk mengukur kemampuan dan kedisiplinan mahasiswa dalam mengerjakannya, tetapi juga bermanfaat untuk

mahasiswa sebagai bahan koreksi pencapaian diri dan motivasi untuk memaksimalkan diri dalam belajar. Pada perkuliahan yang dilaksanakan secara *hybrid*, dosen memiliki tantangan untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pemberian tugas/ujian, pengumpulan, dan transparansi penilaian.

d. Support Material

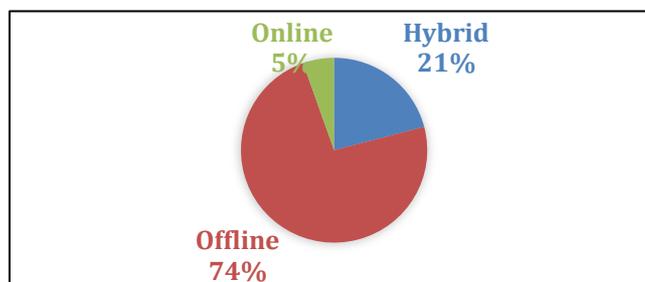
Kelancaran proses perkuliahan juga ditentukan oleh dukungan bahan ajar dan informasi yang disampaikan oleh dosen baik secara *offline* di kelas, maupun secara *online*. Secara keseluruhan, 29.4% mahasiswa sangat puas terhadap *support material* yang diberikan oleh dosen, 56.1% puas. Sisanya, sebesar 13.2% mahasiswa kurang puas dan 1.3% tidak puas.

Tabel 5.
Support Material

No	Item	Klasifikasi (%)			
		Sangat Puas	Puas	Kurang Puas	Tidak Puas
1	Akses bahan kuliah	31.1	50.7	17.6	0.7
2	Informasi oleh dosen	27.7	61.5	8.8	2.0
Rata-rata		29.4	56.1	13.2	1.3

Pada Tabel 4, diketahui bahwa kemudahan mahasiswa dalam mengakses bahan kuliah baik yang berasal dari dosen maupun dari mahasiswa saat diskusi kelompok adalah 31.1% menyatakan puas, 50.7% puas, 17.6% kurang puas, 0.7% tidak puas. Pada penerapan *hybrid learning*, mahasiswa dan dosen dituntut untuk akrab dengan teknologi. Teknologi dapat digunakan oleh dosen untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dapat mempermudah mahasiswa (Marhedi & Kusnadi, 2022). Tercapainya tujuan pembelajaran turut dipengaruhi oleh rancangan pembelajaran yang disusun oleh dosen (Setiani & Badar, 2022) dan disampaikan kepada mahasiswa. Melalui teknologi, mahasiswa dapat dengan mudah dan leluasa dalam mengakses rancangan perkuliahan tersebut, bahan kuliah dan informasi-informasi perkuliahan lainnya yang disusun oleh dosen. Sehubungan dengan itu, data menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya dalam memperoleh informasi yang disampaikan oleh dosen terkait perkuliahan sebesar 61.5%. Mahasiswa yang menyatakan sangat puas sebanyak 27.7%, kurang puas 8.8%, dan tidak puas sebanyak 2.0%.

Sementara itu, di akhir angket mahasiswa diminta memilih metode perkuliahan yang diharapkan akan diselenggarakan pada semester selanjutnya. Data menunjukkan bahwa 74% mahasiswa menginginkan perkuliahan dilaksanakan secara *offline*. Sisanya, hanya 5% yang menginginkan perkuliahan dilaksanakan secara *online* dan sebanyak 21% secara *hybrid* sebagaimana yang berlangsung pada semester ganjil saat ini.



Gambar 2. Harapan Mahasiswa terkait Metode Perkuliahan Selanjutnya

Pada Gambar 2 dapat dilihat besarnya persentase mahasiswa yang menginginkan agar terlaksananya perkuliahan secara *offline*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena mahasiswa angkatan tahun 2020, 2021, dan 2022 yang menjadi sampel dalam penelitian

ini belum pernah mengikuti perkuliahan secara *offline*, sebagaimana perkuliahan metode konvensional yang umum dilaksanakan. Kondisi pandemi Covid 19 sejak tahun 2020 menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan dalam sistem pendidikan dari metode konvensional menjadi metode berbasis teknologi. Data ini bertolak belakang dengan tujuan dirancangnya *hybrid learning*, yaitu sebagai solusi yang mengatasi permasalahan keterbatasan ruang dan waktu akibat Covid 19 (Hikmah & Chudzaifah, 2020) dan dapat mendorong semangat mahasiswa dalam belajar karena peserta didik saat ini lahir dari generasi yang sudah akrab dengan kecanggihan teknologi (Syafri dkk. 2020). Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran *online* ataupun *hybrid* tidak dapat menggantikan posisi pembelajaran *offline* karena mahasiswa masih membutuhkan pengarah dan penjelasan secara langsung terhadap materi yang diajarkan oleh dosen (Riyanda dkk. 2022). Dibalik berbagai kemudahan yang diperoleh baik dari segi jarak, ruang, maupun waktu, kelancaran penerapan *hybrid learning* melibatkan seluruh elemen pendidikan, terutama pada aspek fasilitas. Perlu adanya ketersediaan fasilitas yang memadai serta kemampuan dan kesiapan dosen sebagai pendidik untuk memanfaatkan teknologi dalam penerapan *hybrid learning*. Oleh karena itu, perlu pertimbangan yang matang terkait metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk proses perkuliahan pada semester selanjutnya agar tidak menyulitkan berbagai pihak, terutama mahasiswa dan dosen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil survey kepuasan mahasiswa terhadap perkuliahan yang dilaksanakan secara *hybrid*, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 58.8% mahasiswa menyatakan puas terhadap pelaksanaan *hybrid learning*, 19.6% sangat puas, 19.6% kurang puas, dan hanya 2% yang menyatakan tidak puas. Hal ini diukur melalui survey kepuasan terhadap aspek: 1) fasilitas pendukung yang disediakan pada saat proses pembelajaran tidak lengkap; 2) kolaborasi antar sesama mahasiswa maupun antara dosen dan mahasiswa sudah terjalin dengan baik karena media informasi dan komunikasi yang digunakan sudah mendukung pelaksanaan *hybrid learning*; 3) *assessment* yang diberikan oleh dosen telah mencakup keseluruhan aktivitas perkuliahan mahasiswa; 4) akses terhadap *support material* perkuliahan dapat dijangkau dengan mudah dan secara fleksibel oleh mahasiswa. Berdasarkan data tersebut, indikator yang memperoleh survey kepuasan paling rendah adalah fasilitas. Belum lengkapnya ketersediaan peralatan yang mendukung pelaksanaan *hybrid learning* menimbulkan kesulitan, terutama bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *online*. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pihak kampus untuk menyediakan fasilitas yang lengkap guna terwujudnya pembelajaran yang efektif dan interaktif. Ini merupakan penelitian dasar menggunakan statistik deskriptif sederhana pada empat aspek yang menjadi indikator pengukuran kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan *hybrid learning*. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada tahap uji statistik terhadap keempat aspek tersebut.

Referensi

- Adib, N. (2020). Memikirkan Kembali Strategi Mengajar Dosen: Analisis terhadap Mahasiswa Pendiam Pada Diskusi Kelas di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik. *Jurnal Sustainable*, 3 (2), 103-115.
- Apriana, Y., Wahyuningsih, S., & Samudera, W. (2020). Sikap Sosial dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kimia SMA Berbasis Reading Questioning and Answering Dipadu Creative Problem Solving. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 1 (2), 30-34.
- Ardillah, Y., Septiawati, D., & Windusari, Y. (2021). Kesiapan Fasilitas Water Sanitation Hygiene (Wash) dan Penerapan Protokol Kesehatan Tenaga Pengajar pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri Kota Palembang. *Ekologi Kesehatan*, 20 (1), 1-11.

- Bactiar, Y., Saputra, S., & Wulan, R. (2021). Formulasi Hybrid Model Pembelajaran Virtual Dalam Masa Transisi Menuju New Normal Pandemi Covid 19. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (4), 594-601.
- Chakim, A. N. (2022). Pembelajaran Hybrid Solusi New Normal. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, Edisi Khusus ISOE: 104-122.
- Dewi, V. K. & Dewi, M. R. (2022). Evaluasi Kepuasan Pelaksanaan Hybrid Learning di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Seminar Nasional Official Statistics*, 1239-1248.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Statistik Pendidikan Tinggi 2020*. Jakarta: Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Fauzan & Arifin, F. (2017). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Seminar Nasional Profesionalisme Guru di Era Digital*, 247-252.
- Fitriansyah, F. (2022). Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Kalangan Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (1).
- Gherhes, V. (2021). E-Learning vs. Face-To-Face Learning: Analyzing Students' Preferences and Behaviors. *Sustainability*, 13, 1-15.
- Hendrayati, H. (2016). Implementasi Model Hybrid Learning Pada Proses Pembelajaran Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (2), 181.
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2020). Blanded Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 83-94.
- Ikawati, M., Hermawan, D., Sahid, M. N. A., Kristina, S. A., & Sasmito, E. (2021). Penggunaan Metode Hybrid E-learning untuk Praktikum Imunologi Farmasi di Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 11 (1), 34-48.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1 (1), 39-48.
- Ismunandar, D., & Nandang, N. (2022). Respon Mahasiswa Pada Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi Covid-19. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5 (1), 112-119.
- Lestari, H. O. & Pratama, D. (2021). Problematika Pembelajaran Daring: Studi Fenomenologi Pada Siswa SMP/SMA/SD di Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sustainable*, 4 (1), 24-31.
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning: Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SD Ngerei Bungurasih Waru Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 95-103.
- Marhedi & Kusnadi. (2022). Studi Literature: Pengembangan Media Pembelajaran Akuntansi Berbasis Multimedia Interaktif untuk Memfasilitasi Belajar Mahasiswa pada Kondisi Covid-19 di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sustainable*, 5 (1), 50 - 57.
- Mpungose, C. B. (2020). Emergent Transition from Face to Face to Online Learning in a South African University in The Context of the Coronavirus Pandemic. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7 (1).
- Prasetio, T. (2022). Umpan Balik Pada Model Pembelajaran Hybrid Learning Mata Kuliah Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 20 (1), 90-98.
- Putra, I. A. (2015). Orientasi Hybrid learning melalui Model Hybrid Learning dengan Bantuan Multimedia di Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Eduscope*, 1 (1), 36-42.
- Ramadhan, I., Prancisca, S., & Imran. (2022). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Sustainable*, 5 (1), 76-88.

- Riduan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, & Umar, S. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Basicedu*, 6 (3), 4461 – 4469.
- Setiani, P. P. & Badar, A. (2022). Problematika Mahasiswa Pendidikan Sejarah dan Sosiologi dalam Pelaksanaan Hybrid Learning Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28 (2), 69-74.
- Siregar, J. H., Rindy, T. M. N., Primajanto, T. X., & Yulina, P. A. S. (2022). Analisis Deskriptif Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi bagi Mahasiswa di Tangerang Selatan. Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafril, S., Latifah, S., Engkizar, E., Damri, D., Asril, Z., & Yaumas, N. E. (2021). Hybrid Learning on Problem-Solving Abilities in Physics Learning: A Literature Review. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1796 (1). IOP Publishing.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Verawati & Desprayoga. (2019). Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Yazid, H. & Neviyarni. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Psikologi Siswa Akibat Covid-19. *Jurnal Human Care*, 6 (1), 207-213.
- Zaini, Kibtiyah, F., Sa'dullah, A., & Sulistiono. M. (2021). Implementasi Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (4), 103–112.